

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah kepemimpinan transformasional, lingkungan kerja non fisik, kompensasi, motivasi dan kinerja pegawai. Sedangkan subjek penelitian ini adalah pegawai negara sipil pemangku jabatan fungsional pada perangkat daerah Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah merupakan kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Metode pada penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan jenisnya, penelitian yang dilakukan termasuk kedalam penelitian kuantitatif deskriptif (*descriptive quantitative research*) dan inferensial. Desain penelitian survei adalah prosedur dalam penelitian kuantitatif dimana mengelola survei dari populasi untuk dijadikan sampel yang menggambarkan sikap, pendapat, perilaku atau karakteristik populasi yang dijadikan sampel. Sedangkan sifat penelitian ini menguraikan dan menjelaskan (*descriptive explanatory*) yang berkaitan dengan kedudukan satu variabel serta hubungannya dengan variabel lain (Sugiyono, 2018: 2).

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data dengan menyebarkan kuisioner kepada pegawai negeri sipil pemangku jabatan

fungsional perangkat daerah di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya.

3.2.1 Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Penelitian ini memiliki tiga macam variabel yaitu:

1. Variabel bebas atau *independent* (X) merupakan variabel yang memengaruhi variabel terikat atau *dependent*. Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kepemimpinan transformasional (X_1), lingkungan kerja non fisik (X_2), kompensasi (X_3).
2. Variabel mediasi atau *mediating* merupakan variabel penyalur diantara variabel *independent* dan variabel *dependent* sehingga variabel *independent* tidak langsung memengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel *dependent*. Yang menjadi variabel mediasi dalam penelitian ini yaitu motivasi (Z).
3. Variabel terikat atau *dependent* (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel *independent* dan variabel *mediating*. Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kinerja pegawai (Y).

Definisi operasional merupakan suatu proses menentukan dan mengukur suatu variabel. Definisi operasional harus dirumuskan agar dapat melakukan pengukuran yang valid atas setiap langkah-langkah dalam menganalisis data

maupun informasi yang diperoleh. Dibawah ini disajikan tabel operasionalisasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.1
Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasionalisasi	Indikator	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)
Kepemimpinan Transformasional (X₁)	Pemimpin yang menginspirasi para pengikutnya untuk mengesampingkan kepentingan pribadi mereka demi kebaikan organisasi.	1. Pengaruh Teridealisasi. 2. Perilaku Pemimpin. 3. Stimulasi Intelektual. 4. Perhatian Individu.	Ordinal
Lingkungan Kerja Non Fisik (X₂)	Sikap, nilai, norma dan perasaan yang lazim dimiliki karyawan yang menggambarkan iklim psikologis, kultur atau kepribadian karyawan itu sendiri saat bekerja.	1. Kesejahteraan. 2. Suasana kerja. 3. Hubungan karyawan dengan atasan. 4. Hubungan karyawan dengan rekan kerja.	Ordinal
Kompensasi (X₃)	Balas jasa akan hasil kerja karyawan akan kinerja yang diberikan bagi organisasi/instansi.	1. Gaji. 2. Insentif. 3. Tunjangan. 4. Fasilitas.	Ordinal
Motivasi (Z)	Suatu tenaga di dalam diri manusia	1. Kebutuhan akan prestasi.	Ordinal

(1)	(2)	(3)	(4)
	yang menyebabkan manusia bertindak.	2. Kebutuhan menjalin hidup personal. 3. Kebutuhan untuk memimpin.	
Kinerja Pegawai (Y)	Kinerja pegawai adalah prestasi kerja atau hasil kerja yang diukur melalui kualitas, kuantitas, kehandalan, dan sikap pegawai dalam melaksanakan tugas kerjanya sesuai dengan tanggung jawab diberikan.	1. Kualitas. 2. Kuantitas. 3. Kehandalan. 4. Sikap.	Ordinal

3.2.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018: 80). Adapun populasi dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 3.2
Pegawai Negeri Sipil Pemangku Jabatan Fungsional
Tenaga Teknis Perangkat Daerah
Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya

No.	Perangkat Daerah	Jumlah	Jenjang Jabatan						
			1	2	3	4	5	6	7
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	BKPSDM	17	3			4	9	1	
2	Bakesbangpol	3					3		
3	BPBD	3	1			2	3		
4	BPKPD	9					6		
5	Bappelitbangda	6					6		

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
6	Disdukcapil	8	3			3	2		
7	Dinas Kesehatan	1					1		
8	Diskopukmindag	16	2			6	8		
9	Disparpora	7					6		
10	DPUTRLH	26	5			4	17		
11	DPMD	2					2		
12	DPMPTSPT	19				11	8		
13	Disdikbud	45				1	5	38	1
14	Dishubkominfo	13	2	5	2		4		
15	DPKPP	160	45	9	4	35	51	16	
16	Dinas SPPKBPPPA	6					6		
17	Inspektorat Daerah	32				16	11	5	
18	Satuan Pol PP	20	1	4		15			
19	Sekretariat Daerah	19				8	11		
20	Sekretariat DPRD	6					6		
JUMLAH		418	62	18	6	105	165	60	1

Keterangan:

1. Terampil

2. Mahir

3. Penyelia

4. Ahli Pertama

5. Ahli Muda

6. Ahli Madya

7. Ahli Utama

Sumber: Data diolah, 2025

3.2.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan dijadikan objek dalam melakukan penelitian dan pengujian data. Metode yang digunakan dalam penarikan sampel ini adalah *sampling* jenuh atau sensus. *Sampling* jenuh atau sensus adalah teknik penarikan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2018: 122). Pengambilan sampel jenuh atau sensus dilakukan karena populasi yang terlibat tidak besar dan dapat diakses saat penelitian dilakukan. Populasi yang terlibat dalam penelitian ini adalah pegawai negeri sipil pemangku jabatan fungsional tenaga teknis pada perangkat daerah Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 418 orang yang terdapat di 20 perangkat daerah.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut.

1. *Interview*, wawancara langsung dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti yaitu kepada pimpinan dan anggota organisasi.
2. Kuesioner dengan cara memberikan daftar pertanyaan atau pernyataan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti pada pegawai.
3. Studi dokumentasi dari sumber berupa buku pedoman pelaksanaan pekerjaan dan yang berkaitan dengan aturan pelaksanaan pekerjaan. Dokumen yang diambil berhubungan dengan penelitian.

Data dikumpulkan dan diringkas pada hal-hal yang berkaitan dengan data tersebut, seperti: frekuensi, *mean*, standar deviasi maupun rankingnya. Dalam upaya menentukan pembobotan jawaban responden menggunakan Skala Likert untuk jenis pernyataan tertutup berskala normal memperhatikan pendapat positif dan negatif. Dengan alternatif jawaban SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TAP (Tidak Ada Tanggapan), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju) berdasarkan komposisi nilai positif dan negatif dengan alternatif jawaban sebagai berikut.

Tabel 3.4
Skor Skala *Likert*
Alternatif Jawaban, Skor Positif dan Skor Negatif

Alternatif Jawaban	Skor Positif	Skor Negatif
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Tidak Ada Tanggapan	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Sumber: Sugiyono, 2018: 87.

Perhitungan dari hasil kuesioner dengan presentasi dan skor tersebut menggunakan rumus sebagai berikut.

$$X = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana:

X = Jumlah presentase jawaban

F = Jumlah jawaban/frekuensi

N = Jumlah responden

3.2.4 Teknik Analis Data

3.2.4.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2020: 236). Penelitian ini menggunakan analisis nilai jenjang interval (NJI). Nilai Jenjang Interval adalah interval untuk menentukan sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju dari suatu variabel (Sudhana dalam Candra Nugraha et. Al. 2023: 3) Rumus NJI tersebut sebagai berikut.

$$NJI = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah Kriteria Pertanyaan}}$$

3.2.4.2 Uji SEM (*Structural Equation Modeling*)

SEM merupakan gabungan dari dua metode statistik yang terpisah yaitu analisis faktor (*factorial analysis*) yang dikembangkan dalam psikologi dan psikometri serta model persamaan simultan (*simultaneous equation modeling*) yang dikembangkan dalam ekonometrika (Ghazali dalam Haryono, 2016: 3).

Pada saat ini SEM banyak digunakan dalam berbagai bidang ilmu yaitu SDM, *marketing*, *behavioral science*, psikologi, ekonomi, pendidikan dan ilmu-ilmu sosial lainnya. SEM dikembangkan sebagai jalan keluar dari berbagai kesulitan atau keterbatasan analisis multivariat. (Haryono, 2016: 9).

Metode SEM memiliki beberapa keunggulan (Latan, 2012:7; Ghazali, 2008:1; Jogiyanto, 2011: 48; Wijaya, 2009: 1 dalam Haryono, 2016: 8), diantaranya:

1. Dapat membuat model dengan banyak variabel;
2. Dapat meneliti variabel yang tidak dapat diukur langsung (*unobserved*);
3. Dapat menguji kesalahan pengukuran (*measurement error*) untuk variabel yang teramati (*observed*);
4. Mengkonfirmasi teori sesuai dengan data penelitian (*confirmatory factor analysis*);
5. Dapat menjawab berbagai masalah riset dalam suatu set analisis secara lebih sistematis dan komprehensif;
6. Lebih ilustratif, kokoh dan handal dibandingkan model regresi ketika memodelkan interaksi, *non-linearitas*, pengukuran *error*, korelasi *error terms*, dan korelasi antar variabel laten independen berganda;
7. Digunakan sebagai alternatif analisis jalur dan analisis data runtut waktu (*time series*) yang berbasis kovarian;
8. Melakukan analisis faktor, jalur, dan regresi;

9. Mampu menjelaskan keterkaitan variabel secara kompleks dan efek langsung maupun tidak langsung dari salah satu atau beberapa variabel terhadap variabel lainnya;
10. Memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi bagi peneliti untuk menghubungkan antara teori dan data.

Secara garis besar metode SEM dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu SEM berbasis *Covariance* atau *Covariance Based Structural Equation Modeling* (CB-SEM) dan SEM berbasis varian atau komponen/ *Component Based SEM* (VB-SEM) yang meliputi *Partial Least Square* (PLS) dan *Generalized Structural Component Analysis* (GSCA). Sedangkan jika dilihat dari sifat pemenuhan asumsi dasar analisis SEM, terdapat istilah *Hard vs Soft Modeling of SEM*. *Covariance Based Structural Equation Modeling* (CB-SEM) disebut *Hard-Modeling*, dan *Variance* atau *Component Based SEM* (VB-SEM) disebut *Soft-Modeling* (Haryono, 2016: 12).

3.2.4.3 Pengertian PLS SEM

PLS yang awalnya diberi nama NIPALS (*Non-linear Iterative Partial Least Square*) juga dapat disebut sebagai teknik *prediction-oriented*. Pendekatan PLS secara khusus berguna juga untuk memprediksi variabel dependen dengan melibatkan sejumlah besar variabel independen. PLS selain digunakan untuk keperluan *Confirmantory Factor Analysis* (CFA), tetapi dapat juga digunakan untuk *Exploratory Factor Analysis* (EFA) ketika dasar teori konstruk atau model masih lemah. Pendekatan PLS bersifat *Asymptotic Distribution Free* (ADF), artinya data yang dianalisis tidak memiliki pola distribusi tertentu, dapat berupa nominal,

kategori, ordinal, interval dan rasio. (Haryono, 2016: 377). Salah satu perbedaan antara metode PLS dan SEM adalah bahwa PLS lebih bersifat model prediksi, sedangkan SEM menguji kausalitas (teori) (Hair et al., 2019). Metode analisis pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, termasuk juga *Partial Least Square Path Modeling*, keunggulan-keunggulan dari PLS (Jogiyanto dalam Hamid dan Anwar, 2019: 27) antara lain:

1. Mampu memodelkan banyak variabel dependen dan variabel independen (model kelompok);
2. Mampu mengelola masalah multikolineritas antara variabel independen;
3. Hasil tetap kokoh (*robust*), walaupun terdapat data yang tidak normal dan hilang (*missing value*);
4. Menghasilkan variabel laten independen secara langsung berbasis *cross-product* yang melibatkan variabel laten dependen sebagai kekuatan prediksi;
5. Dapat digunakan dalam konstruk reflektif dan formatif;
6. Dapat digunakan pada sampel kecil;
7. Tidak mensyaratkan data berdistribusi normal;
8. Dapat digunakan pada data dengan tipe skala berbeda, yaitu nominal, ordinal, dan kontinu.

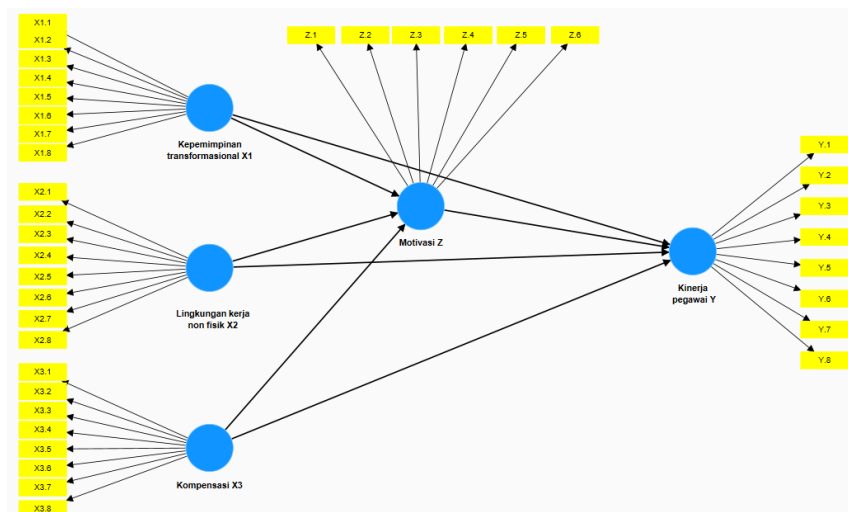
Adapun kelemahan-kelemahan PLS adalah sebagai berikut:

1. Sulit menginterpretasi *loading* variabel laten independen jika berdasarkan pada hubungan *crossproduct* yang tidak ada (seperti pada teknik analisis faktor berdasarkan korelasi antarmanifes variabel independen);

2. Properti distribusi estimasi yang tidak diketahui menyebabkan tidak diperolehnya nilai signifikansi kecuali melakukan proses *bootstrap*;
3. Terbatas pada proses pengujian model estimasi statistika.

3.2.4.4 Estimasi Model dalam PLS-SEM

Tahapan pada analisis PLS terbagi dalam beberapa tahap, untuk tahap pertama yaitu estimasi model dalam PLS-SEM. Pendugaan parameter dalam PLS meliputi tiga tahap (Lahmoller dalam Yamin dan Kurniawan (2011: 16), yaitu: (1) menciptakan skor variabel laten dari *weight estimate*; (2) menaksir koefisien jalur (*path coefficient*) yang menghubungkan antar variabel laten dan menaksir *loading factor* (koefisien model pengukuran) yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya; dan (3) menaksir parameter lokasi. Analisis pada tahap ini berupa algoritma PLS yang berisi prosedur iterasi yang menghasilkan skor variabel laten. Setelah ditemukan skor variabel laten, maka analisis tahap selanjutnya dilakukan (Haryono, 2016: 381). Untuk Model Penelitian SEM pada penelitian ini, dapat dilihat pada Gambar 3.1



Gambar 3.1 Model Penelitian

3.2.4.5 Evaluasi Model dalam PLS-SEM

Evaluasi model dalam PLS terdiri dari dua tahap, yaitu evaluasi *outer model* atau model pengukur (*measurement model*) dan evaluasi *inner model* atau model struktural (*structural measurement*) (Haryono, 2016: 182).

1. Evaluasi Model Pengukuran (*outer model*)

Tahap pertama dalam evaluasi model, yaitu evaluasi model pengukuran. Evaluasi model pengukuran (*outer model*) merupakan evaluasi pengujian hubungan antar variabel konstruk (indikator) dengan variabel latennya. Evaluasi model pengukuran dilakukan dengan pendekatan uji validitas dan reliabilitas (Syahrir et. al 2022: 75) Tujuan dari dua tahapan evaluasi model pengukuran ini dimaksudkan untuk menilai validitas dan reliabilitas suatu model. Suatu konsep dan model penelitian tidak dapat diuji dalam suatu model prediksi hubungan rasional dan kausal jika belum melawati tahap purifikasi dalam model pengukuran (Jogiyanto dalam Hamid dan Anwar, 2019: 41). Validitas konstruk terdiri atas validitas konvergen dan validitas diskriminan.

- a. Validitas konvergen, berhubungan dengan prinsip bahwa pengukuran-pengukuran dan suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi (Jogiyanto dalam Hamid dan Anwar, 2019: 41). Uji validitas indikator reflektif dengan program SmartPLS dapat dilihat dari nilai *loading factor* untuk tiap indikator konstruk (Ghozali dan Latan dalam Hamid dan Anwar, 2019: 41). Untuk ukuran dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,60 dengan konstruk yang ingin diukur. Selain melihat dari nilai *loading factor*,

validitas itu dapat juga dilihat nilai dari *average variance inflation factor* (AVE), dimana dikatakan valid jika $AVE > 0,5$ (Sihombing et al., 2024: 49)

- b. Validitas diskriminan, berhubungan dengan prinsip bahwa pengukuran-pengukuran konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi (Jogiyanto dalam Hamid dan Anwar, 2019: 42). Nilai ini merupakan nilai *cross loading* faktor yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai *loading* pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai *loading* konstruk yang lain. Metode lain untuk menilai *discriminant validity* adalah membandingkan nilai *square of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model atau yang dikenal dengan pengujian Fornell dan Larcker (Sihombing, et al., 2024: 50).
 - c. Uji reliabilitas, digunakan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk (Ghozali dan Latan dalam Hamid dan Anwar, 2019: 42). Uji reliabilitas konstruk yang diukur dengan *composite reliability* dan *cronbach's alpha* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Konstruk dinyatakan reliabel jika memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,70 dan *cronbach's alpha* di atas 0,70 (Sihombing et al.: 2024: 50).
2. Evaluasi Model Struktural (*inner model*)
- Evaluasi model struktur atau lebih dikenal *inner model* merupakan tahap ketiga dalam PLS-SEM dan tahap kedua dalam evaluasi model setelah evaluasi

model pengukuran (*outer model*). *Inner model* digunakan untuk mengevaluasi atau mengecek adanya kolinearitas antar konstruk dan kemampuan prediktif model (Hayyi, 2024: 75). Evaluasi model struktural dapat dilihat dari 3 (tiga) hal yaitu sebagai berikut.

- a. Uji multikolinieritas, adalah melakukan pemeriksaan kolnieritas antara variabel bebas/ eksogen (*inner collinearity*). Bila *inner* VIF > 5 maka ada dugaan multikolinier. Pemeriksaan multikolinier dapat menyebabkan ukuran parameter yang dihasilkan bias, nilai *standard error* menjadi besar dan selang kepercayaan 95% taksiran parameter *path coefficient* menjadi lebih lebar dan bahkan berpengaruh terhadap hasil pengujian hipotesis;
- b. Uji hipotesis, dalam SmartPLS 4 uji ini dilakukan melalui proses *boorstapping*. PLS-SEM tidak mengasumsikan bahwa data berdistribusi normal, oleh karena itu maka prosedur pengujian hipotesis menggunakan pendekatan prosedur *non parametric* yaitu *bootstrapping*. Hasil pengujian dilihat dari nilai *T-Statistic* > 1.96 dan *p-value* < 0.05;
- c. *F square* (F^2) ukuran *F Square* digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel laten eksogen/independen terhadap variabel laten endogen/dependen. Semakin besar nilai *F Square*, semakin besar juga kontribusi variabel eksogen terhadap variabel endogen. Berikut *effect size F Square* dengan kriteria *F Square* 0.02 rendah, 0.15 moderat 0.35 tinggi. (Hair et al., 2019).

3.2.4.6 Evaluasi Kebaikan dan Kecocokan Model

Evaluasi kebaikan dan kecocokan model dalam SmartPLS 4 termasuk bagian dari *model quality criteria*. Dalam evaluasi ini dapat melihat beberapa ukuran yaitu:

1. *R Square*, ukuran ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar varians variabel endogen dapat dijelaskan oleh variabel eksogen. Nilai *R Square* 0.75 tinggi, 0.50 moderat dan 0.25 lemah (Hair et al., 2019).
2. *Q Square*, adalah ukuran *predictive relevance* atau seberapa baik variabel eksogen mampu memprediksi variabel endogen. Bila *Q Square* > 0 maka variabel eksogen memiliki *predictive relevance* terhadap variabel endogen yang dibangun. Bila nilai *Q Square* bernilai 0, 0.25, 0.50 maka makna *Q Square* adalah rendah, moderat dan tinggi dalam *predictive accuracy* (Hair et al., 2019).
3. *Indeks Goodness of Fit* (GoF), merupakan evaluasi keseluruhan model yang merupakan evaluasi model struktural dan model pengukuran GoF ini hanya dapat dihitung dari model reflektif yaitu akar dari perkalian *geometricrerata communality* dengan rerata *R Square*. Nilai GoF adalah 0.10 (GoF rendah), 0.25 (GoF sedang), dan 0.36 (GoF tinggi) (Wetzels et al., 2009).

SmartPLS 4 belum mengeluarkan *output* ini secara otomatis, jadi harus dihitung secara manual dengan formula

$$\text{Formula GoF Indeks : } \text{GoF} = \sqrt{\text{Com} \times R^2}$$

Dimana Com bergaris diatas adalah *average communalities* dan R^2 bergaris diatas adalah nilai rata-rata model R^2 .